

Analisis Kasus Kekerasan Anak Terhadap Orang Tua di Bekasi

Ade Gunawan, Hudi Yusuf
Pascasarjana, Universitas Bung Karno
Email: gunlx90@gmail.com

Abstract: Kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh anak terhadap ibu kandungnya menjadi perhatian publik, terutama saat peristiwa serupa terjadi di wilayah Bekasi pada hari minggu tanggal 22 Juni 2025. Tindakan kekerasan ini mencerminkan adanya gangguan serius dalam relasi keluarga, lemahnya kontrol emosi pelaku, serta kemungkinan keterlibatan faktor eksternal seperti penyalahgunaan zat atau tekanan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab, latar belakang pelaku, dan respons sosial terhadap kasus penganiayaan yang dilakukan anak terhadap ibu kandung di Bekasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus, mengacu pada data media, observasi sosial, dan teori kriminologi keluarga. Hasil kajian menunjukkan bahwa kekerasan tersebut dipicu oleh kombinasi antara konflik keluarga berkepanjangan, lemahnya pendidikan moral sejak dini, serta minimnya dukungan psikososial di lingkungan sekitar. Ibu korban mengalami luka fisik dan trauma psikologis, sedangkan pelaku menunjukkan tanda-tanda gangguan emosi dan perilaku impulsif. Penanganan terhadap kasus ini memerlukan kolaborasi lintas sektor, baik dari aparat penegak hukum, psikolog forensik, hingga lembaga perlindungan keluarga. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pendidikan karakter, layanan konseling keluarga, dan sistem pelaporan dini untuk mencegah kekerasan serupa di masa mendatang.

Abstract: *Domestic violence cases committed by children against their biological mothers have attracted public attention, especially when similar incidents occur in the Bekasi area on Sunday, June 22, 2025. These acts of violence reflect serious disturbances in family relationships, weak emotional control of the perpetrators, and the possible involvement of external factors such as substance abuse or social pressure. This study aims to analyze the causal factors, background of the perpetrators, and social responses to cases of child abuse against biological mothers in Bekasi. The method used in this study is a descriptive qualitative approach with case studies, referring to media data, social observations, and family criminology theory. The results of the study indicate that the violence was triggered by a combination of prolonged family conflict, weak moral education from an early age, and minimal psychosocial support in the surrounding environment. The victim's mother suffered physical injuries and psychological trauma, while the perpetrator showed signs of emotional disturbance and impulsive behavior. Handling this case requires cross-sector collaboration, from law enforcement officers, forensic psychologists, to family protection institutions. This study recommends strengthening character education, family counseling services, and early reporting systems to prevent similar violence in the future.*

Article History

Received: June 15, 2025

Revised: June 22, 2025

Published: June 28, 2025

Kata kunci:

Kekerasan dalam rumah tangga, Kekerasan terhadap ibu kandung, Penyimpangan sosial.

Keywords:

Domestic violence, Violence against biological mothers, Social deviation



<https://doi.org/10.5281/zenodo.15783168>

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan dalam rumah tangga merupakan masalah sosial yang terus menjadi perhatian di Indonesia. Kekerasan ini tidak hanya dilakukan oleh pasangan suami istri, tetapi juga dapat terjadi antar anggota keluarga lainnya, termasuk antara anak dan orang tua. Salah satu kasus yang memicu keprihatinan publik adalah kejadian di Bekasi, di mana seorang anak secara brutal menganiaya

ibu kandungnya sendiri. Peristiwa ini bukan hanya mencerminkan keretakan hubungan keluarga, tetapi juga menunjukkan adanya krisis moral, kegagalan pengendalian emosi, dan potensi gangguan psikologis pada pelaku. Kekerasan anak terhadap orang tua (parent abuse) merupakan bentuk penyimpangan sosial yang masih jarang diteliti secara mendalam di Indonesia. Kasus ini penting untuk dikaji karena melibatkan perubahan dinamika kekuasaan dalam keluarga, di mana anak yang seharusnya berada dalam posisi tunduk dan menghormati justru menjadi pelaku kekerasan. Bekasi sebagai wilayah urban dengan dinamika sosial dan ekonomi yang kompleks, turut memberikan konteks penting terhadap pemicu kekerasan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan anak terhadap ibu kandung di Bekasi, baik dari aspek psikologis, lingkungan sosial, maupun struktur keluarga. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menganalisis dampak sosial dari kasus tersebut serta memberikan rekomendasi intervensi yang dapat diterapkan oleh pihak keluarga, masyarakat, dan lembaga terkait dalam mencegah kekerasan serupa di masa mendatang. *Peran keluarga dan lingkungan sosial sangat krusial dalam membentuk nilai, emosi, dan perilaku anak. Pencegahan kekerasan terhadap orang tua bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan tanggung jawab kolektif, keluarga perlu menjadi tempat yang aman, komunikatif, dan mendidik secara emosional. Lingkungan sosial harus mendukung nilai-nilai anti-kekerasan dan aktif dalam membina generasi muda*¹

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus, mengacu pada data media, observasi sosial, dan teori kriminologi keluarga. Hasil kajian menunjukkan bahwa kekerasan tersebut dipicu oleh kombinasi antara konflik keluarga berkepanjangan, lemahnya pendidikan moral sejak dini, serta minimnya dukungan psikososial di lingkungan sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor penyebab (internal dan eksternal) yang mendorong pelaku melakukan kekerasan terhadap orang tua.

Penyebabnya korban (orang tua tersebut) menolak dengan alasan enggan merepotkan, karena anaknya sudah terlalu sering meminjam motor kepada tetangganya. Namun, pelaku a.n Moch Ihsan umur 22 tahun. terus memaksa ke orang tuanya hingga akhirnya korban mencoba menghubungi temannya, yang juga menolak permintaan tersebut (tidak meminjamkan motor). Kemudian pelaku disitu merasa korban membanting ponsel. Sedangkan itu tidak terjadi. Kemudian pelaku refleks menendang pot dan kemudian membanting kursi namun tidak kena. Amarah pelaku kemudian dilampiaskan kepada korban. Ia memukul ibunya berulang kali menggunakan sandal hingga korban jatuh tersungkur. Tak hanya itu, ia juga memukul kepala dan punggung Meilani, serta menjambak kerudung hingga robek. Lalu, tersangka menuju ke teras rumah dan menunjukkan pisau tersebut ke arah korban yang sedang berada di area samping rumah. Pelaku dijerat dengan Pasal 44 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, dengan ancaman hukuman maksimal lima tahun penjara. Dikategorikan anak tersebut mempunyai emosial tinggi, dampak pergaulan kurang baik, kurangnya pengawasan sosial, tekanan ekonomi dan sosial.²

Dampak keluarga dan lingkungan sosial dalam mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga oleh anak terhadap orang tua.

Keluarga dan lingkungan sosial memiliki peran kunci dalam membentuk sikap anak terhadap orang tua. Ketika keduanya gagal dalam memberikan nilai, perhatian, dan pengawasan yang sehat, maka anak bisa kehilangan rasa hormat dan empati yang menjadi benteng terakhir untuk mencegah kekerasan dalam rumah tangga. *Peran dan dampak keluarga*, keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak belajar nilai dan perilaku. Pola asuh otoriter atau permisif (terlalu keras atau terlalu longgar) bisa menimbulkan perilaku agresif atau kurang empati. Sebaliknya, pola asuh demokratis, dengan komunikasi terbuka dan disiplin yang konsisten, dapat menumbuhkan rasa hormat terhadap

¹ <https://www.tempo.co/hukum/polisi-tangkap-anak-aniaya-ibu-kandungnya-di-bekasi-1785290>

² <https://megapolitan.kompas.com/read/2025/06/23/17090391/anak-aniaya-ibu-di-bekasi-ternyata-pernah-lakukan-kekerasan-serupa>

orang tua. *Keharmonisan Keluarga*, Keluarga yang penuh konflik, kekerasan, atau minim kasih sayang rentan melahirkan anak yang tidak stabil secara emosional. Sebaliknya, keluarga yang hangat dan harmonis menjadi pondasi bagi pembentukan karakter anak yang sehat dan peduli. *Keteladanan Orang Tua*, Anak cenderung meniru. Jika sejak kecil menyaksikan ayah memukul ibu atau sebaliknya, anak bisa menormalisasi kekerasan dalam konflik. Orang tua yang memberikan contoh resolusi masalah secara sehat akan menanamkan nilai non-kekerasan pada anak. *Dampak Lingkungan Sosial dalam Pencegahan Kekerasan*, komunitas yang peduli dapat menjadi sistem pengawasan dan dukungan sosial. Misalnya, tetangga yang sigap menengahi konflik atau melaporkan tindakan kekerasan dapat menghentikan eskalasi. Lingkungan yang individualistik dan tidak peduli seringkali membuat kekerasan tidak terdeteksi dan dibiarkan terjadi terus-menerus. Peran keluarga dan lingkungan sosial sangat krusial dalam membentuk nilai, emosi, dan perilaku anak. Pencegahan kekerasan terhadap orang tua bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan tanggung jawab kolektif artinya keluarga perlu menjadi tempat yang aman, komunikatif, dan mendidik secara emosional. *Lingkungan sosial* harus mendukung nilai-nilai anti-kekerasan dan aktif dalam membina generasi muda.³

Solusi yang dapat dilakukan untuk mencegah kasus serupa terjadi kembali di masa depan, baik dari sisi keluarga, pemerintah dan penegak hukum, maupun masyarakat

Dari sisi keluarga, menerapkan pola asuh demokratis, yaitu memberikan kasih sayang sekaligus batasan yang jelas. Mengajarkan anak cara mengekspresikan emosi secara sehat sejak dini *Meningkatkan Kualitas Komunikasi*, orang tua dan anak harus membangun komunikasi terbuka dan saling menghargai. Meluangkan waktu untuk berbicara secara rutin, bukan hanya saat terjadi konflik **Pendidikan Emosi dalam Keluarga**, membantu anak mengenali dan mengelola emosi seperti marah, kecewa, dan stres. Orang tua harus menjadi contoh dalam mengendalikan emosi dan menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. **Dari Sisi Pemerintah**, Mengadakan program penyuluhan parenting dan pendidikan karakter secara berkala melalui sekolah dan pusat layanan masyarakat. Menyediakan akses informasi tentang kekerasan dalam rumah tangga, termasuk kekerasan terhadap orang tua. *Peningkatan Akses Layanan Konseling*, membangun pusat layanan konseling keluarga di setiap daerah yang mudah diakses dan ramah masyarakat. Menyediakan layanan hotline untuk melaporkan dan menangani kasus kekerasan domestic. **Peraturan dan Penegakan Hukum**, menegakkan hukum yang melindungi lansia dan orang tua dari kekerasan, baik fisik, psikis, maupun ekonomi. *Pemberlakuan Sanksi Tegas* memberikan sanksi pidana atau denda bagi pelaku kekerasan dalam rumah tangga, termasuk jika dilakukan oleh anak terhadap orang tua. Penegakan hukum harus dilakukan secara adil, namun tetap memperhatikan prinsip keadilan restoratif untuk menjaga keutuhan keluarga jika memungkinkan. **Peningkatan Kapasitas Aparat Penegak Hukum**, melatih polisi, jaksa, dan hakim agar memiliki pemahaman yang sensitif terhadap dinamika kekerasan dalam rumah tangga, terutama yang melibatkan hubungan anak dan orang tua.

Menyediakan unit pelayanan khusus di kepolisian yang menangani kasus KDRT dan kekerasan dalam keluarga. **Layanan Hukum dan Perlindungan Korban**, menyediakan akses bantuan hukum gratis bagi orang tua yang menjadi korban kekerasan namun tidak memiliki kemampuan ekonomi. Menyediakan rumah aman (shelter) untuk korban kekerasan rumah tangga, termasuk lansia yang mengalami kekerasan dari anaknya. **Dari Sisi Masyarakat**, masyarakat perlu saling peduli terhadap kondisi sekitar, tidak cuek terhadap potensi kekerasan dalam rumah tangga. Mendorong terbentuknya forum warga, karang taruna, atau posyandu remaja yang bisa mengawasi dan mendampingi keluarga berisiko. **Menggerakkan Tokoh Masyarakat dan Agama** tokoh-tokoh ini bisa menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai kekeluargaan melalui ceramah, khutbah, atau kegiatan sosial.⁴

SIMPULAN

³ Sugihartati, R., & Indriyanto, A. (2020). *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Remaja*. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 2(3), 112–120. <https://doi.org/10.24036/02020203297-0-00>

⁴ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2021). *Panduan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan dalam Rumah Tangga*. <https://www.kemenpppa.go.id/>

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menarik kesimpulan bahwa Kasus penganiayaan ibu kandung oleh anak di Bekasi merupakan tragedi kemanusiaan yang mencerminkan runtuhnya nilai moral, kegagalan pola asuh dalam keluarga, serta lemahnya pengawasan sosial terhadap potensi kekerasan dalam rumah tangga. Peristiwa ini bukan hanya persoalan kriminalitas, tetapi juga masalah struktural yang melibatkan aspek psikologis, pendidikan, dan sosial. Diperlukan langkah nyata dari berbagai pihak keluarga harus membangun komunikasi dan penanaman nilai yang kuat sejak dini, pemerintah dan aparat penegak hukum harus mempertegas perlindungan hukum bagi orang tua, serta masyarakat harus lebih peduli dan responsif terhadap tanda-tanda kekerasan di lingkungan sekitar. Tanpa intervensi bersama, kasus serupa berpotensi terus berulang dan merusak fondasi utama bangsa keluarga.

SARAN

1. Orang tua perlu menerapkan pola asuh yang seimbang antara kasih sayang dan kedisiplinan sejak dini, serta membangun komunikasi yang terbuka dan saling menghargai. Dan pendidikan karakter dan pengelolaan emosi harus ditanamkan kepada anak agar mereka dapat menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.
2. Aparat penegak hukum harus bertindak tegas kasus kekerasan dalam keluarga tanpa pandang bulu, serta memberikan perlindungan dan pemulihan psikologis kepada korban. Dan perlu disediakan layanan konseling keluarga dan hotline pengaduan yang mudah diakses masyarakat untuk pencegahan dan penanganan awal.
3. Masyarakat diharapkan lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya dan berani melapor jika mengetahui adanya kekerasan dalam rumah tangga, termasuk antara anak dan orang tua. Dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar sangat penting dalam menciptakan suasana aman dan saling menjaga antaranggota komunitas.

REFERENSI

- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sugihartati, R., & Indriyanto, A. (2020). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(3), 112–120. <https://doi.org/10.24036/02020203297-0-00>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2021). *Panduan Pencegahan Kekerasan dalam Rumah Tangga*. <https://www.kemenpppa.go.id/>
- Widodo, J. (2019). Peran Keluarga dalam Mencegah Tindakan Kekerasan Anak terhadap Orang Tua. *Jurnal Psikologi Sosial*, 7(2), 134–145.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Setiawati, I. (2018). *Kekerasan dalam Rumah Tangga: Perspektif Sosial dan Psikologis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UNICEF Indonesia. (2020). *Kekerasan terhadap Anak di Rumah: Laporan Situasi dan Strategi Perlindungan*. <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/kekerasan-anak>